

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sangat kaya akan warisan budaya. Salah satu dari warisan budaya yakni keberagaman kain tenun tradisional, diantaranya adalah: Kain Limar dari Sumatera Selatan, Kain Ulos dari Sumatera Utara, Kain Gringsing dan Endek dari Bali, Kain Batik dan Kain Lurik dari Yogyakarta, Kain Sasiringan dari Sulawesi Selatan, dan Kain Tenun Kisar dari Maluku. Menurut Sandra Niessen dalam majalah Jendela Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa fakta yang sangat disayangkan adalah beberapa di antara kain-kain tradisional dalam keadaan terancam punah. Penyebab dari kondisi tersebut adalah banyak jenis kain tradisional yang tidak diproduksi lagi karena kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan budaya menenun kain.

Kecamatan Sipirok merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan di Provinsi Sumatera Utara. Sipirok dikenal dengan berbagai produk kerajinan tangan yang terbuat dari manik-manik seperti tas, tempat *tissue*, tappa, dompet, dan gantungan kunci. Selain kerajinan manik-manik kecamatan Sipirok juga terkenal akan kain tenunnya. Ada beberapa jenis kain tenun yang dibuat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) seperti kain tenun adat *abit godang*, *paroppa sadun*, dan kain tenun *silungkang khas Sipirok* (Purwasih, 2018).

Kain tenun *silungkang* khas Sipirok sudah berkembang sejak tahun 1980. Kain ini merupakan jenis kain tenun yang dapat dijadikan berbagai jenis busana. Hal yang membedakan kain tenun *Silungkang khas Sipirok* dengan kain tenun adat *abit godang* dan *paroppa sadun* adalah, dua jenis kain adat ini hanya digunakan dalam kegiatan upacara ritual adat oleh masyarakat Sipirok sedangkan kain tenun *Silungkang khas Sipirok* digunakan sebagai pakaian sehari-hari (Zahrina, 2012).

Suku Batak Angkola mempercayai bahwa kain adat *abit godang* dan *paroppa sadun* pada dasarnya tidak boleh dipotong atau dimodifikasi karena selain untuk mempertahankan bentuk aslinya, hal ini juga dipercaya agar senantiasa menghormati para leluhur. Menurut Lusi Purwasih beberapa perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari cara pengerjaan, bahan yang digunakan, dan waktu yang digunakan untuk proses pengerjaannya. Tiga jenis kain tenun tersebut berbeda dari segi penggunaannya, namun kain tenun *silungkang* khas Sipirok tetap menggunakan motif-motif dari kain tenun adat tersebut. Pada kenyataannya kain

tenun *silungkang* khas Sipirok tidak sepopuler kain adat *abit godang* dan *paroppa sadun* juga belum begitu dikenal oleh masyarakat luar setempat. Gambar 1.1 dibawah ini merupakan gambar kain tenun *silungkang* khas Sipirok.



Sumber: (Tenun *silungkang* khas Sipirok, t.thn.)

Gambar 1. 1 Kain tenun *silungkang* khas Sipirok

Ragam hias tradisional merupakan salah satu budaya dari masyarakat yang diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang. Desainer yang menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam perancangan busana, dapat menciptakan karya-karya yang memadukan keindahan warisan budaya dengan kreativitas dan inovasi dalam mode kontemporer. Hal ini juga dapat menjadi cara untuk menghormati dan memperkuat identitas budaya sambil tetap relevan dalam era modern.

Dalam perancangan busana dengan mengkombinasikan unsur tradisional dan modern dapat menghasilkan karya-karya yang unik dan menarik. Berikut adalah beberapa cara untuk menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam perancangan busana:

1. Motif dan pola tradisional dengan siluet modern
2. Bahan kain tradisional dengan sentuhan desain modern
3. Detail tradisional pada desain modern
4. Aksesori tradisional dengan busana modern

Kombinasi dari unsur tradisional dan modern dapat diterapkan pada busana *evening gown*. *Evening gown* merupakan pakaian yang dirancang khusus untuk dikenakan pada acara malam hari atau acara resmi, umumnya busana ini memiliki desain yang kelihatan mewah dan berkesan *glamour* (Florenzia, 2021). Busana ini

biasanya terbuat dari bahan yang bertekstur halus, lembut, dan berkualitas tinggi dalam kategori busana *Haute Couture* dan *Demi Couture*.

Demi Couture merupakan busana setengah dari *Haute Couture*. Busana *Demi Couture* adalah jenis busana yang hampir setara dengan *Haute Couture* yaitu tingkatan tertinggi dari kategori *fashion*. Kedua kategori busana ini unggul dari segi kualitas, kuantitas, material khusus, serta teknik pengerjaannya. Kategori busana *Haute Couture* menggunakan 90% pekerjaan tangan sedangkan busana *Demi Couture* 50% dari pengerjaannya menggunakan pekerjaan tangan (Sari, 2021).

Perancangan *evening gown* dengan kategori *fashion Demi Couture* memerlukan banyak detail. Detail busana ini meliputi *embellishment* yang umumnya digunakan pada *evening gown*. Chandler, Kettle, Vlcek, & Thomas, 2019 mengatakan bahwa *Embellishment* merupakan detail ornamen dari berbagai macam material dan beberapa teknik lainnya yang dapat dipakai untuk menambah keindahan pada permukaan tekstil. *Embellishment* berfungsi sebagai salah satu unsur dekoratif seperti aplikasi tiga dimensi, bordir, dan *beadings* untuk menambahkan sentuhan artistik yang menciptakan kesan elegan dan mewah pada busana (Permatasari, Rizky, Siagian, & Puspitasari, 2023).

Bordir merupakan teknik menyulam yang artinya adalah pekerjaan menjahit dengan cara memberi hiasan pada kain yang dilakukan dengan tangan dan dapat pula dilakukan dengan menggunakan mesin jahit biasa, mesin jahit bordir atau mesin bordir komputer. Bordir awalnya berkembang dari jahitan lurus seperti halnya jahitan pada kain yang dikembangkan dengan tujuan keindahan atau hiasan. Seni bordir ini berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna tertentu (Prihatini, 2019).

Beadings merupakan kerajinan manik-manik, disebut pula dengan teknik *beadings* yang berarti seni menghias permukaan atau membuat perhiasan dengan cara merangkai atau menjahit manik-manik. Teknik dan material yang dikembangkan menjadi salah satu material yang populer untuk dijadikan elemen dekoratif pada pakaian. Untuk menciptakan desain busana modern dari kesenian Indonesia, hal ini bertujuan untuk mempopulerkan kembali kesenian kebanggaan Indonesia. Gambar 1.2 pada halaman 4 merupakan contoh aplikasi *embellishment* bordir dan teknik *beadings*.



(a)

(b)

Sumber: (a) Instagram @byayudyahandari, (b) pinterest.com

Gambar 1. 2 (a) *Embellishment* bordir, (b) *Beadings*

Fashion Indonesia saat ini masih menjadi andalan untuk mengangkat citra Nusantara di mata dunia, termasuk melalui *fashion* muslim. Kementerian Perindustrian dalam hal ini Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah dan Aneka, mempunyai visi untuk menjadikan Indonesia sebagai kiblat *fashion* muslim dunia. Sebagai bentuk dukungan untuk mencapai misi Indonesia menjadi kiblat *fashion* muslim dunia, busana *evening gown* dibuat untuk muslimah berhijab dengan mengangkat kain tradisional Nusantara.

Inspirasi pembuatan busana ini berasal dari uraian tentang busana *evening gown*, kain tenun *silungkang* khas Sipirok, penggabungan unsur tradisional dan modern, *embellishment* sebagai unsur dekoratif, hingga harapan Indonesia menjadi kiblat *fashion* muslim dunia. Kesan pertama yang akan diberikan adalah nuansa etnik budaya dikombinasikan dengan gaya klasik modern. Penerapan *embellishment* berupa bordir berbentuk bunga mawar dan *beadings* berfungsi sebagai unsur dekoratif dan sentuhan artistik pada busana.

Perancangan busana ini telah disesuaikan dengan tema *trend forecasting* Indonesia *RESILIENT* tahun 2024/2025 yaitu *Heritage* dengan sub tema *Aristocracy* (Tim Trend, 2024). Busana ini ditujukan untuk wanita muslimah berhijab dari kalangan *affluent* yang sudah berpenghasilan sendiri, serta memiliki ketertarikan tinggi dengan kain wastra Indonesia dalam rentang usia 25 sampai 35 tahun. Pembahasan mengenai *evening gown* yang dibuat akan di bahas di dalam skripsi yang berjudul:

“PERANCANGAN *EVENING GOWN* MENGGUNAKAN KAIN TENUN *SILUNGKANG* KHAS SIPIROK DENGAN KOMBINASI UNSUR TRADISIONAL DAN MODERN”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang busana *evening gown* menggunakan kain tenun *silungkang* khas Sipirok dengan kombinsai unsur tradisional dan modern?
2. Seperti apa hasil dari penerapan kain tenun *silungkang* khas Sipirok dalam busana *evening gown* yang mengkombinasikan unsur tradisional dan modern?

1.3 Batasan masalah

Pengamatan, penelitian, dan pembuatan tugas akhir dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pembuatan desain *evening gown* didasarkan pada penggabungan kain tradisional dengan sentuhan desain modern.
2. Produk yang dibuat yaitu *evening gown* kategori *fashion Demi Couture* untuk wanita muslimah berhijab.
3. Jenis reka bahan yang digunakan adalah bordir berbentuk bunga mawar dan *beadings*.
4. *Evening gown* yang akan dibuat menggunakan tema *Heritage* dengan subtema *Aristrocacy* pada *trend forecast RESILIENT* tahun 2024/2025.

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan busana *evening gown* menggunakan kain tenun *silungkang* khas Sipirok dengan kombinasi unsur tradisional dan modern adalah sebagai berikut:

1.4.1 Maksud

Maksud penelitian ini adalah untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dengan cara menciptakan inovasi baru dalam hal penggunaan kain tenun *silungkang* khas Sipirok yang dikombinasikan dengan gaya modern.

1.4.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan busana *evening gown* kategori *fashion Demi Couture* yang mewah dan elegan untuk mengembangkan penggunaan kain tradisional tenun *silungkang* khas Sipirok.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kain tradisional adalah harta budaya yang kaya dan bernilai tinggi bagi masyarakat Indonesia namun, beberapa tradisi menenun menghadapi ancaman kepunahan. Penyebab dari kondisi tersebut adalah banyak jenis kain tradisional yang tidak diproduksi lagi karena kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan budaya menenun kain. Upaya serius diperlukan agar tradisi bertenun tidak hilang dan punah. Masyarakat perlu menghargai dan melestarikan setiap warisan budaya agar dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Salah satu kain tenun wastra Indonesia yang perlu dilestarikan adalah kain tenun *silungkang* khas Sipirok.

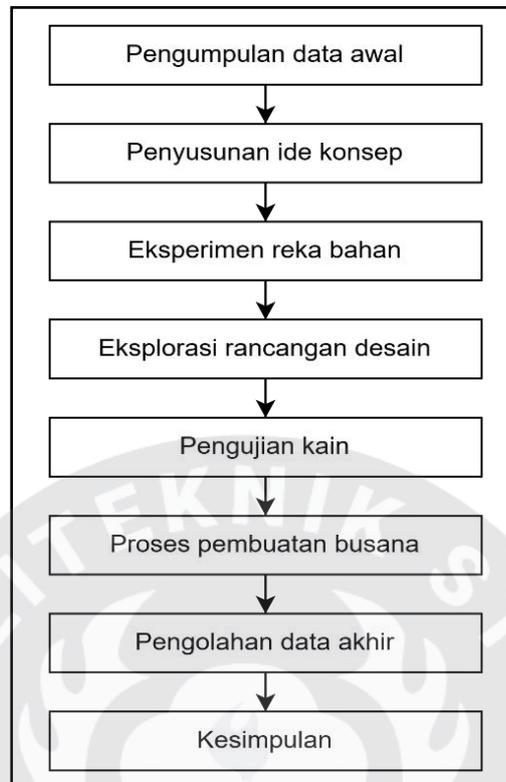
Pelestarian warisan budaya adalah suatu tantangan besar di era modern ini. Busana tradisional menjadi salah satu sarana yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman dulu. Kombinasi unsur tradisional dan modern dalam busana adalah cara yang menarik untuk menciptakan penampilan yang unik dan memadukan kekayaan warisan budaya dengan sentuhan kontemporer. Pembuatan busana tradisional dalam gaya modern memungkinkan untuk menghargai dan melestarikan kekayaan budaya yang ada dengan tetap mengikuti tren dan gaya hidup yang modern. Melalui upaya ini, generasi muda dapat tetap terhubung dengan warisan budaya yang ada, sehingga tidak terlupakan di tengah arus modernisasi.

Rancangan desain busana ini dibuat dengan memadukan unsur kain tradisional dengan gaya modern dalam bentuk *evening gown* kategori *fashion Demi Couture*. Busana ini akan menjadi sebuah busana yang mewah dan elegan karena menggunakan kain tradisional dengan detail *embellishment* berupa bordir berbentuk bunga mawar dan manik-manik yang dikemas dalam nuansa dominan warna merah, hitam dan emas.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif karena berdasarkan gagasan, dan ide-ide. Hasil dari penelitian ini berupa deskriptif. Data awal diperoleh dari studi literatur melalui *e-book* dan *e-journal*, melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pengrajin tenun *silungkang* khas Sipirok, serta pedagang kain tenun Sipirok. Berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya membuat rancangan desain busana *evening gown* menggunakan tenun *silungkang* khas Sipirok dengan kombinasi unsur

tradisional dan modern. Gambar 1.3 dibawah ini merupakan diagram alir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Diagram alir penelitian

Penjelasan mengenai diagram alir penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data awal.
Pengumpulan data awal dilakukan dengan cara studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi mengenai topik penelitian seperti kain tenun Silungkang khas Sipirok, busana *evening gown*, kombinasi unsur tradisional dan modern, aplikasi *embellishment* sebagai unsur dekoratif, serta misi indonesia menjadi kiblat *fashion* muslim dunia.
2. Penyusunan ide dan konsep.
Ide dan konsep yang disusun berupa uraian data dan gambar mengenai topik penelitian yang dijadikan sebagai sumber inspirasi rancangan busana.
3. Eksperimen reka bahan.
Eksperimen reka bahan yang dilakukan berupa percobaan penerapan aplikasi *embellishment* pada busana sebagai unsur dekoratif yang akan menambahkan nilai dan sentuhan artistik pada busana.

4. Eksplorasi rancangan desain.
Eksplorasi rancangan desain dilakukan dengan merancang desain busana *evening gown* dengan mengkombinasikan unsur tradisional dan modern dalam bentuk kategori *fashion Demi Couture*.
5. Pengujian kain.
Pengujian kain dilakukan setelah menetapkan kain yang akan dijadikan sebagai bahan dasar busana untuk mengetahui kualitas kain dan kesesuaian kain terhadap rancangan desain busana yang sudah dibuat.
6. Proses pembuatan busana.
Proses pembuatan busana dilakukan setelah menentukan desain busana terpilih, menentukan bahan dan material yang akan dijadikan busana. Proses pembuatan busana ini dimulai dari pembuatan pola hingga proses photosoot produk busana selesai.
7. Pengolahan data akhir
Pengolahan data akhir mengenai penentuan harga jual produk, diambil dari informasi jumlah biaya berupa materi dan jasa yang dikeluarkan untuk pembuatan busana melalui perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP).
8. Kesimpulan
Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan pengamatan pada hasil akhir pembuatan busana *evening gown* yang telah dibuat